

## **Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional melalui Model Pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*) di Kelas II SD Negeri Bugangan 03 Semarang**

**Wafiqoh Ramadhani<sup>1</sup>, Noor Miyono<sup>2</sup>, Masudah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

e-mail: [wafiqohramadhani890@gmail.com](mailto:wafiqohramadhani890@gmail.com)<sup>1</sup>, [noormiyono@upgris.ac.id](mailto:noormiyono@upgris.ac.id)<sup>2</sup>,  
[masudahh75@gmail.com](mailto:masudahh75@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Kemampuan sosial emosional di era sekarang semakin memprihatinkan yaitu terkait kemampuan manajemen emosi yang masih kurang, hal ini juga seirama dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas II dari 27 peserta didik terdapat 15 peserta didik dengan perkembangan sosialnya rendah. tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran social emosional melalui model pembelajaran bermain peran (*role playing*) di kelas II SD negeri Bugangan 03 Semarang, metode yang dilakukan oleh penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data yaitu ,menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan pelaksanaan analisis data induktif. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran social emosional melalui model pembelajaran bermain peran (*role playing*) di kelas II SD negeri Bugangan 03 Semarang terdapat Langkah-langkah dan indikator ketercapaian pelaksanaan pembelajaran social emosional dengan scenario berjudul "menjenguk teman"

**Kata kunci:** *Pembelajaran, Sosial Emosional, Bermain Peran*

### **Abstract**

Social emotional skills in the current era are increasingly concerning, namely related to the ability to manage emotions that are still lacking, this is also in line with the results of observations made in grade II of 27 students there were 15 students with low social development. The purpose of this study is to describe the steps of social emotional learning through role playing learning models in grade II State Elementary School Bugangan 03 Semarang, the method carried out by the research uses qualitative methods with a descriptive approach, data collection techniques, namely using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques with the implementation of inductive data analysis. The results showed that social emotional learning through a role playing learning model in grade II State Elementary School Bugangan 03 Semarang contained steps and indicators of achievement of the implementation of social emotional learning with a scenario entitled: "visiting friends".

**Keywords :** *Learning, Social Emotional, Role Playing*

### **PENDAHULUAN**

Keterampilan sosial emosional sangatlah penting bagi peserta didik usia dasar, pada era abad 21 menuntut dan memberikan implikasi kepada pendidikan yaitu pembelajaran mengharuskan berpusat kepada peserta didik dan kebutuhan setiap individu, kemampuan belajar peserta didik akan baik jika dibersamai dengan kemampuan kognitif yang tinggi dan kemampuan mengatur emosional sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan yang

semestinya. Hal ini sejalan dengan penelitian *neurosains* yang mendefinisikan bahwa sebuah emosi dan kognitif saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Emosi dan kognitif merupakan hal yang penting bagi seluruh orang yang digunakan untuk mengorganisasikan pemahaman dalam suatu konteks-konteks akademika..(Widiastuti, 2022). Perilaku-perilaku yang menyimpang yang biasanya dilakukan oleh peserta didik zaman sekarang seperti *bullying*, kekerasan, intimidasi dan lain-lain akan dapat teratasi dengan pembelajaran sosial emosional melalui pemberian materi di kelas, pembiasaan yang dilakukan oleh guru, dan juga peran orang tua. Pada perkembangan sosial emosional anak usia dasar mempunyai ciri-ciri yaitu mempunyai kemampuan dalam perkembangan sosial emosionalnya yang diperoleh anak melalui imitasi dan suatu kebiasaan. Perkembangan emosi peserta didik terkhusus pada anak usia dasar dengan tanda-tanda yaitu emosi marah, malu, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kesenangan. (Tusyana & Trengginas, 2019). Perkembangan sosial emosional merupakan pendekatan dalam suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk beradaptasi dan mengetahui kondisi serta perasaan dalam berkomunikasi atau berkaitan dengan orang lain atau masyarakat, Pembelajaran sosial dan emosional dilaksanakan melalui mendengar, mengamati serta menirukan sesuatu yang diperhatikannya (Avandra et al., 2023).

Kemampuan berkembangnya sosial emosional anak mempunyai ciri-ciri yaitu berkembangnya kemampuan beradaptasi anak dengan lingkungan disekitar, mempunyai tali pertemanan dengan melibatkan perasaan emosi, pikiran, dan Tindakan anak bidang kemampuan sosial emosi anak merupakan bidang pengembangan sosial emosi anak yang memang harus dimiliki oleh setiap anak zaman sekarang khususnya adalah anak sekolah dasar yang masih dalam tahap perkembangan maka seharusnya perlu diperhatikan perkembangan sosial emosionalnya. Sehingga, untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan sosial emosional dari peserta didik sekolah dasar membutuhkan suatu model pembelajaran yang menarik dan tentunya tidak membuat peserta didik mudah bosan. Dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik peserta didik diharapkan mampu memajemen sosial emosional dengan baik. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil tentu mempunyai beberapa faktor diantaranya adalah faktor dari lingkungan dan juga dari faktor peserta didik. Faktor dari luar diantaranya adalah faktor lingkungan, jika lingkungan peserta didik mendukung tingkah laku juga baik maka perkembangan sosial emosionalnya akan baik, kebalikannya jika lingkungan peserta didik tidak baik maka peserta didik pun akan mengikuti pola tidak baik tersebut. Faktor kedua adalah dari peserta didik, mereka di dalam proses pembelajaran harus merasa aman, nyaman, dan menyenangkan maka diperlukan model pembelajaran yang akan membuat peserta didik merasa suka belajar, model pembelajaran yang cocok digunakan untuk menerapkan pembelajaran sosial emosional adalah dengan menggunakan model pembelajaran bermain peran (*role playing*), model pembelajaran ini mengharuskan peserta didik untuk menjadi peran sesuai dengan karakteristik tokoh ,mereka akan diberikan peran sesuai naskah peristiwa yang akan diperankan, bermain peran (*role playing*) adalah jenis model pembelajaran dimana peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan memainkan peran-peran tertentu yang sudah direncanakan oleh guru. Bermain pada anak merupakan suatu kegiatan yang melekat pada diri anak tersebut sehingga dapat menjadi salah satu cara untuk memodifikasinya di dalam suatu pembelajaran. Melalui kebiasaan suka bermain yang menyenangkan, anak akan dengan senang hati mencari tau dan mendapatkan pengetahuan dari segi kognitif maupun keterampilan untuk pribadi, orang lain, maupun lingkungan sekitar anak. (Jamilah, 2019).

Kaitan antara model pembelajaran bermain peran (*role playing*) dengan kemampuan sosial emosional anak adalah, peserta didik dapat memerankan peran sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik secara sistematis sehingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik seperti mengontrol dirinya sendiri yang mempunyai tingkat agresif tinggi,meningkatkan kemampuan berempati dengan orang lain, dapat memajemen emosinya, dapat menjadi pribadi yang mempunyai tanggung jawab, menghargai orang lain dan intrapersonal yang baik. Dari penjelasan di atas bahwa

pelaksanaan model bermain peran (*role playing*) dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional peserta didik, hal ini juga didukung dari penelitian oleh Refisi Duha et.al dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan sosial emosional anak melalui metode role playing di kelompok bermain” Tahun 2018 hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadi meningkatnya kemampuan social emosional peserta didik ditandai pada sebelum diberikan tindakan sebesar 62.96%, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 75% dan pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 94.44%. penelitian lain yang menunjukkan hasil signifikan peningkatan social emosional dengan menggunakan model bermain peran (*role playing*) yaitu penelitian yang dilakukan Ni luh Mira Wintan dkk dengan judul “ Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) berbantuan Media Konkrit dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak” tahun 2015 hasil dari studi kasus ini adalah Pada siklus I mempunyai nilai persen diangka 58.90% pada anak dengan kriteria kurang mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 82.33% hal tersebut termasuk kriteria yang tinggi. Maka dengan hal ini dapat di berikan kesimpulan bahwa implementasi metode bermain peran dengan bantuan media konkret dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B TK Widya Bhakti Tua. Penelitian lain yang mendukung yaitu oleh Aan Budi Santoso dengan judul “ Pengaruh Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap Ketrampilan Sosial Siswa Kelas V Sd” tahun 2016 hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang berarti diantara metode pembelajaran *role playing* dengan keterampilan social pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar, hal ini dibuktikan dari analisis anova yang memberikan nilai p-value sebanyak 0,98492. Berdasarkan nilai tersebut maka terdapat peningkatan keterampilan sosial terkhusus komunikasi yang dipengaruhi oleh suatu treatment yang diberikan pada kelas percobaan. Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran bermain peran (*role playing*) terdapat kaitan dan hubungan salah satunya adalah meningkatnya kemampuan social emosional peserta didik.

Namun pada kenyataannya Peserta didik di era sekarang masih terpengaruh dengan dunia luar dan kurang memajemen dirinya dalam menghadapi suatu permasalahan, hal ini juga seirama dengan hasil observasi kelas 2 SDN Bugangan 03 masih kurang mengontrol diri dalam emosionalnya. Terdapat juga hambatan dalam hal perkembangan sosial emosionalnya diantaranya adalah tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, terdapat beberapa anak yang kesulitan bermain kelompok Bersama dengan temannya, kurang percaya diri, kurang berempati, dan cenderung pasif serta tidak menghargai temannya. Dari 27 peserta didik terdapat 15 peserta didik dengan perkembangan sosialnya rendah. Pada pembelajarannya pun guru masih mempergunakan model pembelajaran konvensional sehingga peserta didik tidak tertarik dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Tetapi di Kelas II SD Negeri Bugangan 03 guru sudah menerapkan pembelajaran sosial emosional secara tidak langsung yaitu dengan menanyakan kabar, perasaan dan lain lain, guru juga sudah menerapkan model pembelajaran bermain peran (*role playing*) dalam pembelajaran sosial emosional namun belum dideskripsikan pelaksanaannya secara lengkap dan detail, maka dari itu peneliti mempunyai ide untuk mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sosial emosional tersebut melalui model bermain peran (*role playing*).

Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan penelitian mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional Melalui Model Pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*) di Kelas II SD Negeri Bugangan 03 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Langkah pelaksanaan pembelajaran sosial emosional melalui model pembelajaran bermain peran (*role playing*).

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu menjelaskan pelaksanaan pembelajaran sosial emosional melalui model bermain peran (*role playing*). Menurut Bogdan dan Taylor (1975) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupa deskriptif atau berupa kata dari subyek orang yang diwawancarai ataupun subyek sesuatu atau tingkah laku yang diamati.. Metode penelitian kualitatif adalah metode

penelitian yang dipergunakan untuk mengamati dan meneliti permasalahan social yang ada di lingkungan sekitar secara lebih mendalam. Jenis-jenis penelitian kualitatif sangat beragam diantaranya adalah sebagai berikut: fenomenologi, etnografi (ethnography) studi kasus (case studies) grounded teory dan lain lain.(Na & Hipertensiva, n.d.) bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mencari informasi atau berita mengenai status suatu permasalahan yang ada, yaitu suatu permasalahan yang ada pada saat penelitian tersebut dilaksanakan. Penelitian deskriptif sendiri tidak mempunyai tujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya “apa adanya” tentang sesuatu variable permasalahan. Tetapi ada juga penelitian yang ingin membuktikan suatu kemungkina-kemungkinan tetapi hal tersebut tidak banyak digunakan di dalam sebuah penelitian pada umumnya. (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai data dalam informasi-informasi yang disampaikan yang berkaitan dengan permasalahan di dalam penelitian tersebut. (Adhimah, 2020). Subjek penelitian haruslah dari sumber yang terpercaya dan paham akan topik penelitian serta mampu memberikan data atau informasi yang akurat data dalam penelitian ini bersumber dari guru kelas II SD Negeri Bugangan 03.yang terlibat dalam proses pembelajaran social emosional, subyek tersebut dianggap memahami secara mendalam mengenai penerapan pembelajaran social emosional melalui tahapan-tahapan dalam model pembelajaran bermain peran (role playing).

b. Instrumen

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai suatu alat yang mempunyai manfaat dalam mengambil, menganalisa, mengolah, dan menyajikan suatu data secara runtut sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan atau menguji suatu hipotesis..(Iverson & Dervan, n.d.) pada penelitian ini menggunakan instrument lembar observasi, pedoman wawancara, dan hasil dokumentasi.

c. Teknik pengumpulan data

merupakan hal yang paling penting dengan tujuan untuk mendapatkan data, pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilaksanakan di kondisi alamiah misalnya di sekolah dengan tenaga Pendidikan (Sugiyono, 2019). Berikut ini adalah Teknik pengumpulan data pada penelitian sebagai berikut :

### **Wawancara**

Menurut Arikunto (2010: 270) pada jurnal (Adhimah, 2020) wawancara merupakan suatu Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya yang sudah disesuaikan dengan permasalahan yang ingin diperdalam kemudian satu demi satu pertanyaan akan ditanyakan kepada narasumber diperdalam secara detail akar permasalahannya. Dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat yang kemudian nantinya diharapkan beberapa keterangan dari narasumber tersebut dapat memudahkan dalam Menyusun catatan hasil pengumpulan data. Pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara bebas dengan 3 tahapan persiapan, pelaksanaan, merangkum hasil wawancara, pada penelitian ini melakukan wawancara pada guru kelas II SD Neegeri Bugangan 03.

### **Observasi**

Menurut Sugiyono (2015: p 227), observasi adalah suatu Teknik pengumpulan data dimana dalam kegiatan tersebut peneliti akan mengamati suatu obyek permasalahan yang diangkat kemudian setelah itu dicatan dan dianalisis sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan yang nantinya akan menjadi catatan hasil pengumpulan data. (Adhimah, 2020). Pada penelitian ini menggunakan Teknik observasi non partisipan, karena peneliti sebatas menjadi seorang pengamat di dalam penelitian.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu Teknik untuk mengumpulkan data dengan bukti yang nyata, biasanya dalam bentuk gambar atau video terhadap suatu obyek yang akan diteliti. (Adhimah, 2020). Dokumentasi sangat berperan untuk membuat data semakin akurat karena terdapat bukti secara nyata dalam bentuk gambar atau video.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data karena untuk mengukur keakuratan sebuah data. Menurut Wirawan (2011: p 156), triangulasi merupakan sebuah pendekatan di dalam penelitian yang menggunakan suatu campuran satu atau lebih strategi di dalam satu penelitian untuk memfilter suatu data atau informasi. Dengan menjadikan satu data dan membandingkan satu data lain triangulasi ini dapat memberikan bantuan dalam validitas dan reabilitas suatu data (Adhimah, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran social emosional melalui model role playing dengan data yang berasal dari hasil wawancara, hasil pengamatan, dan juga bukti nyata berupa dokumentasi gambar atau video. Peneliti melaksanakan kegiatan mewawancarai dengan guru kelas 2 SD Negeri Bugangan 03 terkait pelaksanaan pembelajaran social emosional dengan menggunakan model *role playing* yang kemudian untuk melihat kebenaran dan hasil yang akurat peneliti menggunakan observasi atau pengamatan langsung di kelas.

### **HASIL PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian ini adalah dari bulan September sampai dengan desember 2023 di kelas II SD Negeri Bugangan 03, berdasarkan pedoman wawancara peneliti melakukan wawancara dengan pak Ismariono sebagai guru kelas II SD Negeri Bugangan 03, peneliti juga melaksanakan observasi pelaksanaan pembelajaran sosial emosional di kelas mengacu pada pedoman observasi yang didukung dengan bukti hasil dokumentasi. Penyajian data penelitian ini berupa data deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran sosial emosional yang dilakukan oleh guru kelas II melalui model pembelajaran bermain peran (*role playing*).

Pembelajaran sosial emosional adalah perkembangan anak yang mencakup adanya kemampuan menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, kemampuan untuk bertanggung jawab pada tugas, memiliki empati dengan orang lain, kemampuan untuk mengenali dan berkomunikasi dengan suatu emosinya, kemampuan mengelola emosi, yang kuat secara konstruktif. Perkembang sosial emosional pada anak sekolah dasar sangat mudah dikembangkan dengan metode bermain model pembelajaran tersebut adalah model bermain peran (*role playing*).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh guru kelas II yaitu Bapak Ismariono, beliau menyatakan bahwa pembelajaran sosial emosional peserta didik dapat dipengaruhi dengan pemberian pembelajaran di kelas maka alat penunjang pembelajaran perlu ditingkatkan seperti menggunakan model pembelajaran menarik salah satunya adalah model pembelajaran bermain peran (*role playing*). Tahap-tahap atau langkah dalam suatu pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran bermain peran (*role playing*) terdiri dari pembentukan rencana, penerapan rencana dan pemantapan rencana, tahapan pertama adalah membentuk rencana, pada tahap ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang alur, karakteristik peran yang akan dimainkan oleh peserta didik, langkah kedua adalah penerapan rencana, untuk menerapkan rencana dilaksanakan dengan suatu model permainan yakni model pembelajaran bermain peran, sebelum melakukan simulasi peran, pendidik harus membuat set permainan agar terlihat seperti nyata, misalnya memberitahu kepada peserta didik tentang peran apa saja yang akan mereka mainkan, tak hanya itu atribut serta set tempat juga harus disiapkan agar tampak *rill*. Setelah itu guru harus menjelaskan tujuan dan aturan serta alur permainan kemudian dilanjutkan dengan bermain peran sesuai dengan langkah yang telah dirancang sebelumnya. Setelah memerankan drama sesuai skenario selesai lanjut pada tahapan ketiga yaitu memantapkan rencana tahap ini peserta didik dan pendidik dapat mendiskusikan dan tanya jawab secara lisan tentang makna atau arti dari karakter yang sudah dimainkan

serta amanat yang sudah diperankan oleh peserta didik kemudian di akhir membuat kesimpulan dan rangkuman bersama, begitulah hasil wawancara dari guru kelas II tentang pelaksanaan pembelajaran sosial emosional secara garis besar, data ini diperkuat dengan peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi atau mengamati langsung atau observasi kegiatan pembelajaran sosial emosional di kelas II.

Dalam pembelajaran sosial emosional yang dilaksanakan di kelas, Guru kelas II menerapkan model bermain peran (*role playing*) dengan mengaitkan materi Bahasa Indonesia, guru membuat skenario bermain peran dengan judul; " Menjenguk teman" pada skenario tersebut guru membagikan beberapa peran yang akan dimainkan oleh peserta didik diantaranya ada yang berperan sebagai peserta didik, ada yang berperan sebagai dokter, ada yang berperan sebagai guru, ada juga yang memerankan untuk membaca naskah skenario atau prolog., pada kegiatan bermain peran tersebut guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok dengan masing-masing peran, kemudian memainkannya secara bergantian, pada skenario bermain peran tersebut guru kelas II sudah memetakan aspek penilaian yang diamati oleh masing-masing peserta didik yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1. Indikator Penilaian**

No	Aspek yang diamati
1.	Mengontrol perasaan sendiri
2.	Bersabar dan berbicara sopan
3.	Mengakui kesalahan
4.	Berkerjasama
5.	Rasa empati dengan orang lain

## **Pembahasan**

### **Implementasi pembelajaran sosial emosional melalui model pembelajaran bermain peran (*role playing*)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II Bapak Ismariono SD Negeri Bugangan 03, dan hasil observasi pengamatan langsung di kelas II diperoleh hasil penelitian deskripsi mengenai pelaksanaan pembelajaran sosial emosional melalui model pembelajaran bermain peran (*role playing*) mempunyai keterkaitan. Terdapat keterkaitan antara pelaksanaan pembelajaran sosial emosional dengan model pembelajaran bermain peran (*role playing*) dengan skenario berjudul "menjenguk teman" yaitu diantaranya adalah :

- a. Pada saat pembagian kelompok yang dilakukan guru untuk membagi peran yang dimainkan, seluruh peserta didik belajar mengelola emosi/ perasaan sendiri. Pengelolaan emosi yang dibutuhkan ketika mereka tidak menyetujui ketika ditunjuk oleh guru secara heterogen, mereka tidak langsung marah dan menolaknya mereka berusaha menerimanya, begitupun jika terdapat anggota lain yang bergabung ke kelompok maka peserta didik akan menunjukkan rasa empati dan menerimanya, mereka akan berpikir bahwa ditolah di kelompok lain adalah suatu hal yang tidak menyenangkan.
- b. Pada saat pelaksanaan peran pada skenario "menjenguk teman" memperlihatkan adegan guru dengan peserta didik yang mengharuskan berbicara sopan kepada guru, peserta didik yang berperan sebagai siswa harus berbicara dengan baik dan sopan ketika berhadapan guru, secara tidak langsung peserta didik akan terlihat kemampuan sosial emosionalnya dengan adegan tersebut.
- c. Pada saat pelaksanaan peran pada skenario "menjenguk teman" terdapat adegan peserta didik yang memerankan seorang siswa yang melakukan kesalahan karena mencuri uang yang digunakan untuk menjenguk teman yang sakit, pada adegan tersebut peserta didik harus memerankannya dengan cara mengakui kesalahan yang diperbuat walaupun suatu kesalahan negatif tetapi jujur akan lebih baik.
- d. Pada saat pelaksanaan peran pada skenario "menjenguk teman" terdapat adegan untuk bekerjasama membantu teman yang sakit untuk seluruh kelas, pada adegan

tersebut peserta didik diminta memainkan peran untuk memperlihatkan bekerjasama yang kompak dengan peserta didik yang lainnya.

- e. Yang terakhir pada saat bermain peran pada skenario "menjenguk teman" terdapat adegan untuk memberikan uang dana untuk memberikan donasi kepada teman yang sakit, hal tersebut dapat mencerminkan sikap empati terhadap orang lain.

Kelima indikator penilaian yang diamati tersebut pada bermain peran dengan skenario yang berjudul " menjenguk teman" terdapat beberapa peserta didik yang berhasil memerankan dengan baik sesuai dengan alur cerita tetapi juga terdapat peserta didik yang masih kurang paham terkait peran yang di mainkan. Hal tersebut adalah wajar karena penerapannya di kelas rendah atau kelas II sehingga pemahaman setiap peserta didik masih kurang, tetapi pelaksanaan pembelajaran sosial emosional yang dilaksanakan guru kelas II di SD Negeri Bugangan 03 berhasil dan tindak lanjutnya akan terus diperbaiki kedepannya sehingga akan meminimalisir dampak/hasil yang belum memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian yang pertama dilaksanakan oleh peneliti adalah mengenai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sosial emosional melalui model pembelajaran bermain peran (*role playing*) yang telah dilaksanakan oleh guru kelas II SD Negeri Bugangan 03 diantaranya terdapat 3 tahap perencanaan rencana, penerapan rencana, dan pemantapan rencana, hal ini seiring dan diperkuat dengan studi kasus yang dilakukan oleh (Halifah, 2020) dengan judul "Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak" pada jurnal tersebut membahas tahapan dalam bermain peran (*role playing*) yaitu (1) pendidik meningkatkan motivasi anak, (2) menunjuk pemain sesuai dengan peran yang cocok, (3) mengatur atau mendesain panggung atau pentas (4) menyiapkan para penonton, (5) melaksanakan pentas (6) melaksanakan diskusi dan refleksi, (7) memeragakan peran, (8) berdiskusi dan refleksi lanjut, (9) menyimpulkan seluruh kegiatan. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti lain juga memperkuat hasil penelitian adalah yang dilakukan oleh (Yanto, 2016) dengan judul " Metode Bermain Peran (Role playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS "pada penelitian tersebut membahas Langkah-langkah dan tahapan dalam melaksanakan pembelajaran dengan model bermain peran (*role playing*) diantaranya adalah (1) menyiapkan dan menginstruksikan, (2) melaksanakan pentas drama, (3) refleksi bermain peran. Secara garis besar terdapat kaitan dengan hasil penelitian ini dengan pembahasan pada jurnal tersebut. Referen lain juga diperkuat dengan studi kasus yang dilakukan oleh (Nirmayani, 2020) dengan judul" Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Melalui Model Pengajaran Bermain Peran" dalam jurnal tersebut membahas tentang Langkah-langkah model bermain peran (*role playing*) terdapat 7 langkah diantaranya adalah (1) meningkatkan motivasi siswa, (2) mencari pemeran sesuai dengan karakter tokoh, (3) merencanakan tahapan peran, (4) mempersiapkan observer, (5) pemeran, (6) evaluasi dan diskusi, (7) mendapatkan pengalaman dan menarik kesimpulan. Pembahasan tersebut berkaitan dengan hasil studi kasus ini.

Hasil studi kasus yang kedua yaitu tentang indikator penilaian keberhasilan dari pembelajaran social emosional melalui model pembelajaran bermain peran (*role playing*) dengan scenario yang dibuat oleh guru kelas II dengan judul " menjenguk teman" yaitu terdapat lima indikator diantaranya adalah (1) mengontrol perasaan sendiri, (2) bersabar dan berbicara sopan, (3) mengakui kesalahan, (4) bekerjasama, (5) rasa empati dengan orang lain, hasil studi kasus tersebut diperkuat dengan hasil studi kasus yang dilakukan oleh (Lianti, 2020) dengan judul "Hubungan Metode Bermain Peran Mikro Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak" hasil penelitian jurnal ini adalah mengenai indikator pencapaian pembelajaran social emosional peserta diantaranya adalah (1) memupuk kerja sama, (2) melahirkan daya kreasi, (3) mengembangkan emosi yang sehat, (4) menghilangkan sifat malu, (5) mengembangkan apresiasi, (6) menghargai pendapat orang lain, (7) menanaman kepercayaan diri, (8) mengurangi kejahatan. Secara garis besar terdapat kaitannya antara hasil studi kasus ini dengan hasil studi kasus jurnal tersebut. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wahidin et al., 2022) dengan judul "Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam” hasil penelitian tersebut terdapat beberapa indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran social emosional diantaranya adalah (1) mengontrol emosi, (2) saling membantu teman, (3) menghargai pendapat orang lain, (4) mengenali emosi. Hasil studi kasus tersebut sangat berkaitan dengan hasil studi kasus ini.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Langkah dan pelaksanaan pembelajaran social emosional melalui model pembelajaran bermain peran (role playing) yang dilaksanakan di kelas II SD Negeri Bugangan 03, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat dua hasil diantaranya adalah Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran social emosional yang dilaksanakan oleh guru kelas II di SD Negeri Bugangan 03 yaitu 3 tahap perencanaan konsep, aplikasi konsep, dan pemantapan konsep, hasil penelitian yang kedua yang itu mengenai indikator ketercapaian pembelajaran sosial emosional yang telah dilaksanakan oleh guru kelas II SD Negeri Bugangan 03 melalui model pembelajaran bermain peran (role playing) dengan menggunakan skenario ”menjenguk teman” yaitu (1) mengontrol perasaan sendiri, (2) bersabar dan berbicara sopan, (3) mengakui kesalahan, (4) berkerjasama, (5) rasa empati dengan orang lain,

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan peneliti memberikan saran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran social emosional harus memperhatikan tahapan atau Langkah-langkah dalam pelaksanaannya tak hanya itu model pembelajaran yang menarik dapat menunjang proses pembelajaran sehingga dapat tercapai inikator keberhasilan di dalam pembelajaran social emosional tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Avandra, R., Neviyarni S, & Irdamurni. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5560–5570. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314>
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 35–40. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>
- Jamilah, S. (2019). Pengembangan Sosial- Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) Di Kelompok B Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 83–101. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i1.282>
- Lianti, F. (2020). Hubungan Metode Bermain Peran Mikro dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 3(1113054022), 274–282.
- Nirmayani, H. (2020). Edukasl: Jurnal Pendidikan Dasar Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Melalui Model Pengajaran Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 207–215. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI Abstrak. *Jurnal Iventa*, 3(1), 18–26. [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_inventa/article/download/1804/1626](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/download/1804/1626)
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Tabroni, I. (2022). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–972.

- <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>  
Yanto, A. (2016). Jurnal Cakrawala Pendas, Volume I, No. 1 Januari 2016 ISSN: 2442-7470.  
*Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 55–64.  
<https://media.neliti.com/media/publications/266425-metode-bermain-peran-role-playing-untuk-3f4b0135.pdf>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.  
<https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>